

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

a. Landasan Teori

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan gambaran secara umum tentang kegiatan pasar modal di Indonesia. IHSG memberikan informasi historis kepada investor mengenai pergerakan harga saham dalam satu periode tertentu. Harga penutupan di Bursa Efek Indonesia menjadi setiap harinya menjadi tolak ukur tentang pergerakan IHSG. Selain itu, IHSG juga merupakan cerminan bagaimana kinerja saham-saham seluruh emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). (Manurung, 2016).

Portofolio adalah istilah keuangan yang menunjukkan koleksi investasi yang dimiliki oleh perusahaan investasi, hedge fund, lembaga keuangan atau individu. Portofolio merupakan kombinasi dari sekumpulan asset, baik *asset real* maupun *asset financial* yang dimiliki oleh investor. Portofolio yang efisien adalah portofolio yang memberikan tingkat keuntungan yang terbesar dengan resiko yang sama atau resiko terkecil dalam tingkat keuntungan yang sama (Tandelilin, 2010).

2. Inflasi

Inflasi adalah kondisi dimana harga-harga barang akan meningkat secara umum dan berlangsung secara terus-menerus yang disebabkan oleh kondisi pasar, misalnya meningkatnya kegiatan konsumsi masyarakat, berlebihnya likuiditas di pasar, sehingga meningkatkan konsumsi dan spekulasi, kemungkinan yang lain adalah karena ketidak lancaran proses distribusi barang.

Dengan kata lain inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi rendahnya tingkat harga. Jadi harga yang tinggi belum tentu menunjukkan adanya inflasi. Dikatakan inflasi apabila kenaikan harga tersebut berlangsung secara terus-menerus dan saling mempengaruhi (Manurung, 2016). Inflasi adalah suatu keadaan terjadinya kenaikan harga-harga secara keseluruhan dan terus-menerus. Apabila di dalam masyarakat terjadi suatu kenaikan barang yang sifatnya hanya sementara, hal itu tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Sehingga tidak perlu adanya kebijakan khusus untuk mengatasinya (Priyono dan Condro, 2016).

Menurut teori *Mark Up Model*, inflasi ditentukan oleh dua komponen yaitu *cost of production* dan *profit margin*. Apabila terjadi kenaikan antara kedua komponen tersebut, maka harga jual barang-barang di pasar juga akan meningkat.

3. Kurs

Kurs adalah harga mata uang dalam negeri yang diukur dengan mata uang dari negara lain. Pertukaran dua mata uang yang berbeda akan membentuk perbandingan nilai atau harga kedua mata uang tersebut. Penentuan nilai tukar mata uang lain dapat ditentukan dengan cara yang sama seperti barang, yaitu berdasarkan permintaan dan penawaran mata uang di pasar. Jika permintaan rupiah lebih tinggi dari pada penawarannya, maka kurs rupiah akan terapresiasi. Meningkatnya mata uang asing terhadap mata uang dalam negeri dapat diartikan mata uang dalam negeri sedang mengalami depresiasi. Pada kondisi ini mata dalam negeri menjadi lebih murah terhadap mata uang asing. Sementara meningkatnya mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing dapat diartikan bahwa mata uang dalam negeri mengalami apresiasi. Pada kondisi ini mata uang dalam negeri lebih mahal dari pada mata uang asing. Pergerakan nilai tukar diakibatkan oleh permintaan atau penawaran dalam pasar uang internasional (Astuti dkk, 2013). Perubahan nilai kurs valuta asing juga berdampak pada ekspor. Apabila nilai rupiah terdepresiasi

atas dollar AS, maka ekspor Indonesia ke Amerika akan meningkat. Begitu pula sebaliknya, apabila rupiah terapresiasi atas dollar AS, maka ekspor Indonesia ke Amerika akan menurun (Tandelilin, 2010).

Hal ini sesuai dengan pendekatan *trade approach*, kurs ditentukan dari keseimbangan nilai impor dan nilai ekspor. Apabila nilai ekspor lebih kecil daripada nilai impor, maka nilai mata uang suatu negara akan mengalami depresiasi (penurunan). Begitu pula sebaliknya, apabila nilai ekspor lebih besar daripada nilai impor, maka nilai mata uang dalam negeri akan terapresiasi (meningkat).

4. Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga dapat diartikan sebagai pengembalian sejumlah investasi sebagai bentuk imbalan yang diberikan kepada seorang investor. Jumlah yang diberikanpun berbeda-beda sesuai dengan kemampuan debitur dalam memberikan pengembalian kepada kreditur. Suku bunga dapat dijadikan oleh investor sebagai acuan dalam mengambil keputusan investasi di dunia pasar saham. Sebagai salah satu pilihan dalam berinvestasi, pada tingkat resiko tertentu pasar saham memberikan penawaran keuntungan kepada investor yang akan menanamkan modalnya. Dengan melihat tingkat suku bunga yang ditawarkan oleh sektor perbankan dengan tingkat keuntungan dan resiko pada pasar saham maka investor dapat memilih keputusan bentuk investasi yang akan dipilih sehingga dapat memberikan keuntungan yang optimal.

Tingkat suku bunga bank sentral dan tingkat suku bunga deposito menjadi acuan bagi para investor sebelum berinvestasi, biasanya disebut sebagai tingkat suku bunga bebas resiko (*risk free*), yaitu meliputi Tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia atau SBI di proksikan sebagai suku bunga bank sentral di Indonesia (Astuti dkk, 2013). Perubahan tingkat bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik, artinya jika tingkat suku bunga mengalami

kenaikan, maka harga saham akan menurun. Sementara jika tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka harga saham akan naik (Tandelilin, 2010).

Menurut teori klasik, semakin tinggi tingkat bunga, maka keinginan untuk melakukan investasi semakin kecil. Hal ini dikarenakan pengusaha harus menambah biaya pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih kecil daripada tingkat bunga yang harus dibayarkan untuk ongkos penggunaan dana. Namun sebaliknya, semakin rendah tingkat bunga, maka keinginan untuk berinvestasi semakin besar. Karena biaya penggunaan dana juga semakin kecil.

5. Jumlah Uang Beredar

Jumlah Uang Beredar adalah jumlah mata uang yang telah diedarkan oleh bank sentral. Uang tersebut terdiri dari uang logam dan uang kertas. Dapat dikatakan bahwa uang yang beredar adalah uang kartal, maka dapat disimpulkan jumlah uang beredar adalah segala bentuk jenis uang yang beredar di pasaran, yaitu jumlah uang yang berada dalam peredaran ditambah dengan uang giral yang ada di bank umum. Permintaan jumlah uang akan meningkat ketika pendapatan masyarakat meningkat dan turun ketika suku bunga mengalami kenaikan (Otorita dan Kesuma, 2016). Dengan kata lain jumlah uang beredar adalah seluruh uang yang telah didistribusikan kepada seluruh lapisan masyarakat, baik perorangan maupun kelompok. Beredarnya uang tersebut mampu menumbuhkan geliat perekonomian nasional. Jumlah uang beredar merupakan kuantitas banyaknya uang yang dipegang oleh publik yang dikendalikan oleh bank sentral dengan meningkatkan atau menurunkan jumlah uang yang beredar melalui operasi pasar terbuka (Mankiw, 2008).

Menurut pendekatan *transactional approach*, jumlah uang yang dihitung adalah jumlah uang yang dibutuhkan untuk transaksi, jadi semakin besar transaksi yang dilakukan masyarakat.

Maka kebutuhan jumlah uang beredar akan semakin meningkat. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil transaksi yang dilakukan, maka jumlah uang yang beredar semakin kecil. Ketika jumlah peredaran uang meningkat, hal ini menandakan ada peningkatan daya beli masyarakat. Ini artinya ada peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan profitnya, sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut.

Beberapa hasil penelitian terdahulu; Kusuma dan Badja (2016) “Pengaruh inflasi, jumlah uang beredar, nilai kurs dollar, dan pertumbuhan GDP terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa inflasi Tidak berpengaruh terhadap IHSG, jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap IHSG, nilai kurs dolar berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG dan pertumbuhan GDP berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

Jayanti, dkk (2014) “Pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar rupiah, indeks *dow jones*, dan indeks KLSE terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG)”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG, tingkat suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, indeks Dow Jones berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG dan indeks KLSE berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG.

Otorima dan Ali (2016) “Pengaruh nilai tukar, suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar dan PDB terhadap IHSG”. Hasil penelitian ini menyatakan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap, suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, jumlah uang beredar berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG dan PDB berpengaruh positif terhadap IHSG.

Maslikha, dkk (2017) “Pengaruh inflasi dan BI *rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG dan BI rate tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG

Astuti, dkk (2013) “Pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, inflasi, dan indeks bursa internasional terhadap IHSG”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, Nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG dan Bursa internasional berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

Manurung (2016) “Pengaruh inflasi, suku bunga, dan kurs terhadap IHSG”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG dan Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Gumilang dkk, (2014) “Pengaruh variabel ekonomi makro, harga emas dan harga minyak dunia terhadap IHSG”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, kurs dolar berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, harga emas dunia berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG dan harga minyak dunia berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

Hismendi, dkk (2013) “Pengaruh nilai tukar, SBI, inflasi dan pertumbuhan GDP terhadap IHSG”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kurs berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG dan GDP berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

Untono (2015) “Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, nilai tukar, indeks DJIA dan harga minyak dunia terhadap IHSG“. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, nilai tukar berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG, indeks DJIA berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG dan harga minyak dunia berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG.

Krisna dan Wirawati (2013) “Pengaruh inflasi, nilai tukar dan suku bunga SBI terhadap IHSG”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG dan suku bunga SBI berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG.

Ulumudin (2018) “Analisis Pengaruh Nilai Tukar Suku Bunga, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2017”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG, dan jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Paodzan (2018) “Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Kurs, Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2018”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, nilai kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, dan tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG.

Dianti (2017) “Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG, dan jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Kurniawan (2017) “Analisi Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2015”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG, nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, dan suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Rahayu (2018) “Prngaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG dan suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Murti (2016) “Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2015”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, dan suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG.

Fajri (2016) “Analisis Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Nilai Kurs Rupiah/Dollar, Tingkat Suku Bunga BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2015”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa

volume perdagangan saham tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, nilai tukar rupiah/dollar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, dan BI rate tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG.

Harsono dan Worokinasih (2018) “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG, suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, dan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Putra (2016) “*The Effect of Rupiah/US\$ Exchange Rate, Inflation and SBI Interest Rate on Composite Stock Price Index (CSPI) in Indonesia Stock Exchange*”. Hasil penelitian ini menyatakan Nilai Tukar Dollar berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG dan Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Ekadjajadan Dianasari (2017) “*The Impact of Inflation, Certificate of Bank Indonesia and Exchange Rate of IDR/USD on the Indonesia Composite Stock Price Index*”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, Suku Bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG dan Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Oktavia dan Handayani (2018) “*Effect of Rupiah Exchange Rate GDP Growth and Dow Jones Index on Composite Stock Price Index in Indonesia Stock Exchange*”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap IHSG, GDP berpengaruh

negatif signifikan terhadap IHSG dan indeks Dow Jones berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Rosalyn (2018) "*The Effect of Rupiah Exchange Rate and Inflation Rate Towards Composite Stock Price Index in Indonesia Stock Exchange*". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG dan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

Purwaningsih (2015) "*Effect of BI Rate, Inflation, Exchange, and the Dow Jones Against Composite Stock Price Index (CSPI)*". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa suku bunga SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG dan indeks Dow Jones berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

Apituley (2018) "*The Effect of Rupiah Exchange Rate and Inflation Rate Towards Composite Stock Price Index in Indonesia Stock Exchange*". Hasil penelitian menyatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG dan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

Suciany dan Subadak (2019) "*The Influence of Exchange Rate, Inflation, and Interest Rate Towards Composite Stock Price Index*". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG, inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG dan suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

Mukhlis dkk (2018) "*The Analysis of the Bank Interest Influence and Exchange Rate Towards Composite Stock Price Index in Indonesia Stock Exchange Using Vector Error*".

Correction Model Approach". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap IHSG dan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

Wahyudi dkk (2017) "*The Influence of Macroeconomic Variables Toward Jakarta Composite Index on Indonesia Stock Exchange*". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap IHSG dan GDP tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Al-Azizah dkk (2018) "*The Effect of USD/IDR Exchange Rate, Interest Rate and World Oil Price to Jakarta Composite Index (JCI)*". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, suku bunga tidak berpengaruh terhadap IHSG dan harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap IHSG

b. Hubungan Antar Variabel dan Perumusan Hipotesis

1. Hubungan inflasi dengan IHSG

Inflasi dapat diartikan oleh seorang investor sebagai sinyal negatif untuk berinvestasi di pasar saham, hal ini dikarenakan biaya produksi perusahaan akan meningkat ketika terjadi inflasi. Jika biaya produksi mengalami peningkatan yang lebih tinggi dari peningkatan harga jual produk, maka tingkat profit yang didapatkan perusahaan akan menurun. Inflasi akan menyebabkan harga bahan baku, dan upah pekerja meningkat, namun perusahaan tidak berani untuk menaikkan harga jual dari produk yang dipasarkan. Dampaknya adalah keuntungan perusahaan akan menurun. Hal ini akan menyebabkan minat investor untuk berinvestasi juga akan menurun sehingga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga akan menurun (Jayanti dkk, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan Manurung (2016), yang menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh inflasi yang negatif signifikan terhadap IHSG. Hal serupa juga dinyatakan oleh Otorima dan Kesuma (2016) bahwa Terdapat pengaruh inflasi yang negatif signifikan terhadap IHSG.

Berdasarkan hubungan dan hasil penelitian terdahulu diatas, maka penulis merumuskan hipotesis 1:

H1 : Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG

2. Hubungan Kurs dengan IHSG

Terdepresiasinya mata uang dalam negeri atas mata uang asing (Dollar AS) akan menimbulkan masalah bagi perusahaan, yaitu meningkatnya beban biaya impor bahan baku yang harus didatangkan dari luar negeri. Hal ini otomatis akan meningkatkan biaya produksi, selain itu perusahaan yang memiliki hutang luar negeri juga akan memiliki beban hutang yang besar. Hal ini akan membuat profitabilitas perusahaan menurun akibat dari pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Sehingga pada akhirnya akan berdampak pada harga saham yang menurun dan membuat IHSG tertekan (Jayanti dkk, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan Hismedi, dkk(2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh nilai tukar yang negatif signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian Jayanti, dkk (2014) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh nilai tukar rupiah yang negatif signifikan terhadap IHSG.

Berdasarkan hubungan dan hasil penelitian terdahulu diatas, maka penulis merumuskan hipotesis 2 :

H2 : Kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG

3. hubungan Suku Bunga dengan IHSG

Hubungan tingkat suku bunga dengan harga saham adalah berlawanan arah. Jika terjadi kenaikan tingkat suku bunga SBI, maka harga saham akan menurun. Kondisi seperti ini disebabkan karena investor membuat keputusan untuk menjual sahamnya dan berpindah ke deposito dan tabungan yang dapat memberikan keuntungan yang lebih tinggi karena adanya kenaikan tingkat suku bunga SBI. Sebaliknya, jika terjadi penurunan tingkat suku bunga SBI, maka harga saham akan meningkat. Kondisi ini terjadi karena banyak masyarakat yang mengalihkan investasinya dari produk perbankan ke pasar modal. Dengan tingginya minat masyarakat untuk membeli saham, maka IHSG akan meningkat seiring antusias dari masyarakat tersebut (Jayanti dkk, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan Jayanti, dkk (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tingkat suku bunga yang negatif signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian Manurung (2016) juga menunjukkan terdapat pengaruh suku bunga yang negatif signifikan terhadap IHSG.

Berdasarkan hubungan dan hasil penelitian terdahulu di atas, maka penulis merumuskan hipotesis 3:

H3 : Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG

4. Hubungan Jumlah Uang Beredar dengan IHSG

Permintaan akan barang dan jasa dapat dipengaruhi oleh besarnya jumlah uang yang beredar di pasaran. Hal ini dikarenakan jika permintaan jumlah uang di pasaran meningkat, menandakan meningkatnya daya beli dan konsumsi masyarakat. Peningkatan konsumsi akan barang dan jasa oleh masyarakat tentunya akan meningkatkan profitabilitas

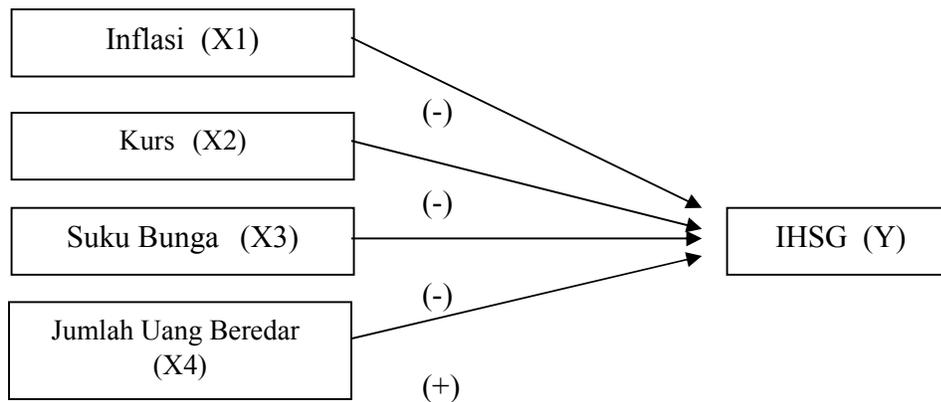
perusahaan. Dengan demikian deviden yang akan diagikan perusahaan juga akan meningkat. Hal ini akan membuat harga saham perusahaan tersebut meningkat dan berimbas dengan kenaikan IHSG (Otorima dan Kesuma, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan Otorima dan Kesuma, (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh jumlah uang beredar yang positif signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian yang dilakukan Ulumuddin (2018) juga menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

Berdasarkan hubungan dan hasil penelitian terdahulu diatas, maka penulis merumuskan hipotesis 4 :

H4 : Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG

c. Model Penelitian



Gambar 2.1 Model Penelitian